

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan wadah yang memberikan gelar akademik serta mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga profesional yang siap berkompetisi sehingga mahasiswa perlu menguasai sejumlah keterampilan yang digunakan dalam menunjang saat bersaing di dunia kerja. Individu yang memilih bidang studi sesuai dengan bakat, keterampilan, dan minatnya, ketika menyelesaikan perguruan tinggi memiliki gambaran pekerjaan dan mempunyai kesiapan dalam menghadapi karir (Noviyanti, 2021). Mempersiapkan karir merupakan tugas perkembangan yang harus dilaksanakan oleh individu selama periode remaja. Persiapan karir dianggap krusial dalam menyiapkan diri untuk pernikahan dan keluarga, mencapai keamanan finansial pribadi, serta mengembangkan kemampuan intelektual dan memahami konsep-konsep yang esensial bagi kewarganegaraan (Avati & Cahyadi, 2016).

Namun pada kenyataannya, sempitnya lapangan pekerjaan di Indonesia menjadikan tamatan perguruan tinggi juga mengalami kesulitan mencari pekerjaan. Data statistik mencatat setiap tahunnya Indonesia mencetak kurang lebih 1,7 juta sarjana muda. Akan tetapi, pertumbuhan sarjana yang pesat dan tidak diiringi dengan kemampuan dan *skill* yang dibutuhkan penyedia kerja mengakibatkan banyaknya jumlah pengangguran di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya (Noviyanti, 2021).

Data yang dikumpulkan oleh INSTIKI pada tahun 2023 menyatakan bahwa mahasiswa yang tidak melakukan eksplorasi arah karir setelah lulus kuliah dan hanya terpaku kepada pengetahuan saja menyebabkan terdapat 23% *fresh graduate* yang tidak percaya diri masuk dunia kerja. Tercatat pada tahun 2020, pengangguran terdidik berjumlah 6,72 juta jiwa atau sekitar 6,54% dari total pengangguran yang ada di Indonesia. Selain itu, di tahun 2021 pengangguran terhitung sejumlah 8,75 juta orang dan lulusan universitas terdapat 6,79% (Badan Statistik Indonesia, 2021). Kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi mencatat bahwa sekitar 8,8% dari total 7 juta orang yang tidak bekerja di Indonesia memiliki gelar sarjana (Seftiawan, 2018).

Penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang diberlakukan tahun 2015 menjadi tantangan bagi individu ketika mencari kerja. MEA merupakan model penyatuan ekonomi wilayah di ASEAN yang melibatkan penggabungan ekonomi negara-negara anggota ASEAN dengan menciptakan sistem perdagangan bebas/*free trade* (Savira, 2018). Dampak dari diberlakukannya MEA ini adalah mempermudah tenaga kerja asing untuk bekerja di Indonesia, sehingga mempersempit kesempatan bagi mahasiswa tahun keempat untuk mendapatkan pekerjaan.

Mahasiswa tahun keempat yang berada dalam rentang usia 21-22 tahun merupakan bagian dari tahap *emerging adulthood* diharapkan mampu memutuskan karirnya secara mandiri. Pada tahap perkembangan *emerging adulthood* terdapat tahapan eksplorasi identitas yang berarti mahasiswa mencari makna dalam pekerjaan, hubungan, dan tujuan hidup (Arnett, 2015). Super (dalam Careers, 2012;

Hurlock, 2011; Winkel & Hastuti, 2013) menyatakan bahwa rentang usia 18-25 tahun yang berada pada fase eksplorasi yaitu individu diharapkan untuk dapat mempersempit arah karir dan menyusun strategi yang diperlukan dalam mengambil keputusan karir. Pada fase eksplorasi individu sudah mulai mempertimbangkan berbagai pilihan karir yang tersedia dan mempersiapkan diri dengan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang dipilih. Dengan demikian, kematangan karir seharusnya sudah terbentuk pada setiap diri mahasiswa untuk membuat keputusan yang tepat dalam memilih karir, sehingga mencapai kepuasan serta keberhasilan dalam pekerjaan berdasarkan bakat dan minat pribadi masing-masing individu (Umah, 2021).

Istilah kematangan karir pertama kali dikemukakan oleh Super, yang menyatakan bahwa kematangan karir adalah persepsi normatif yang merujuk kepada sejauh mana individu mencapai kematangan karir (Jatmika & Linda, 2015). Kematangan karir individu dikatakan baik jika mereka dapat membuat keputusan karir secara tentatif dan memiliki pemahaman tentang berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan. Individu yang sudah matang terhadap karir yang diinginkannya, maka akan siap membuat pilihan pekerjaan, pengetahuan yang memadai tentang pekerjaan, dan pengetahuan kompetensi diri (Manivannan & Venkataraman, 2018).

Kematangan karir yaitu kesiapan individu untuk membuat keputusan karir yang berdasarkan informasi dan sesuai dengan tahapan usia dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir (Bi & Wang, 2023). Kematangan karir merupakan tingkat persiapan karir dan kemampuan mengatasi segala tantangan karir yang

dicapai individu selama tahap perkembangan karir (Lim & Jung, 2023). Individu dikatakan matang dalam perencanaan karirnya ketika tingkat persiapan kerja yang dimiliki lebih baik daripada rekan-rekan yang ada di usia perkembangan yang sama dan memiliki kemampuan memilih jalur karir yang tepat dalam keputusan karir (Crites & Savickas, 1996; Lim & Jung, 2023). Kematangan karir ialah pengambilan keputusan karir yang dilalui oleh setiap individu dengan mempersiapkan diri secara bertanggung jawab dan memiliki pengetahuan terkait informasi diri sendiri ataupun tentang karir (Savawi & Hariyadi, 2023). Menentukan keputusan karir tentunya melalui proses yang panjang perlu adanya perencanaan, pengumpulan informasi, dan proses persiapan karir.

Beberapa studi yang telah dilakukan didapatkan bahwa mahasiswa tahun keempat belum mencapai kematangan karir dan belum pada taraf menentukan pilihan karir (Amat dkk., 2014; Dewi, 2017; Ismail dkk., 2018; Rifki & Anisah, 2021; Violina, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Cheung dkk. (2014) yang dilakukan kepada mahasiswa ilmu sosial terapan di Universitas Hong Kong mendapatkan hasil bahwa kegagalan mahasiswa tahun keempat dalam menentukan arah karirnya berdampak kepada menunda melakukan pemilihan karir, ragu-ragu menentukan arah karir yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, dan ketidaksesuaian pekerjaan dengan latar belakang pendidikan. Kurangnya kesadaran terkait potensi yang dimiliki dan tidak mengetahui cara mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran terdidik setiap tahunnya (Cheung dkk., 2014; Kwok, 2018; Qamaria & Astuti, 2021). Sebaliknya, mahasiswa tahun keempat yang sudah menentukan keputusan

karir untuk masa depan cenderung memiliki kesejahteraan hidup yang lebih matang daripada yang belum membuat keputusan serupa (Dewi, 2017).

Mahasiswa yang telah membuat keputusan untuk menempuh jurusan tertentu di sebuah perguruan tinggi, diharapkan telah mempunyai gambaran mengenai karir yang sesuai dengan jurusan dan bidang studi yang telah dipilih oleh mahasiswa tersebut. Jurusan dan bidang studi yang telah dipilih ini nantinya sebagai persiapan dan bekal mahasiswa untuk pekerjaan di masa yang akan datang (Avati & Cahyadi, 2016). Pandangan individu terhadap lingkungan kerja akan berubah seiring dengan meningkatnya tantangan yang dihadapi, khususnya bagi mereka yang memasuki tahap usia dewasa awal. Mahasiswa yang baru lulus atau *fresh graduate* diharapkan dapat memilih pekerjaan yang tepat dan sesuai dengan bidang akademik mereka selama masa kuliah, khususnya bagi mahasiswa tahun keempat yang seharusnya mulai mempertimbangkan masa depan karir mereka (Agita, 2022).

Mahasiswa tahun keempat yang berada pada tahap eksplorasi sudah seharusnya melakukan berbagai macam kegiatan yang ditujukan untuk memperjelas karir yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan dengan mencari tahu apakah bidang karir yang dipilih cocok, mulai melakukan usaha-usaha konkrit untuk mencapai tujuan yang akan dicapai secara profesional, dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang tetap (Avati & Cahyadi, 2016). Kendati demikian, tahap eksplorasi yang dilakukan berpotensi menimbulkan kebingungan karena adanya berbagai perubahan terkait pekerjaan (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022).

Pemikiran mengenai tantangan yang harus dialami dalam mencari pekerjaan dapat memengaruhi persepsi individu terhadap dunia kerja (Agita, 2022).

Adanya berbagai pilihan karir mengakibatkan munculnya kebingungan dalam beradaptasi, menghadapi, dan memutuskan pilihan yang sesuai dengan diri sendiri. Selain itu, persaingan yang semakin ketat juga mengakibatkan ketidakstabilan dalam melakukan tugas perkembangan (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022). Akibatnya, mahasiswa tahun keempat rentan mengalami kecemasan, menyesali tindakan yang sudah dilakukan, sulit menetapkan pilihan, merasa kebingungan mengenai tujuan hidup, dan membandingkan prestasi diri dengan orang lain. Hal ini berpotensi menimbulkan depresi, stres, dan masalah psikologis lainnya jika individu tidak mampu menghadapinya (Umah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Umah (2021) menunjukkan bahwa 87% mahasiswa tahun keempat memiliki rasa khawatir terkait kehidupannya setelah lulus. Hal ini kemudian memunculkan berbagai perasaan negatif, salah satunya yaitu kecemasan terhadap kemungkinan memperoleh pekerjaan selepas menyelesaikan studi di perguruan tinggi pada mahasiswa tahun keempat. Menurut penelitian yang dilakukan Beiter dkk. (2015) kecemasan terhadap karir lebih tinggi dialami oleh mahasiswa tahun keempat dibandingkan mahasiswa yang berada ditingkat bawahnya. Papalia dkk. (2009) menyatakan bahwa banyak individu yang baru memasuki usia dewasa tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai rencana masa depan mereka, sehingga menimbulkan kecemasan pada mahasiswa tahun keempat. Berbagai studi menunjukkan bahwa mahasiswa tahun keempat mengalami keadaan tidak stabil, banyak pilihan, rasa khawatir, dan putus asa (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022; Mutiara, 2018) cemas terhadap karir, bahkan

merasa gelisah dengan segala pertanyaan seputar karir dan orientasi masa depan (Muqarrama dkk., 2022).

Mahasiswa tahun keempat sudah seharusnya mengambil langkah dalam keputusan karir. Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah membuat keputusan terkait pilihan karir masa depan cenderung memiliki tingkat kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belum membuat keputusan tersebut (Dewi, 2017). Studi penelitian yang dilaksanakan oleh Ham dan Lim (2017) didapatkan bahwa kegiatan eksplorasi karir yang dilakukan kepada remaja Korea meningkatkan kualitas hidup seperti meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya sekolah untuk karir di masa yang akan datang, peningkatan dalam proses pengambilan keputusan mengenai karir, dan perencanaan karir.

Individu yang memiliki kematangan karir menunjukkan kemampuan untuk mengumpulkan informasi yang berguna dalam memperoleh wawasan terhadap karir, mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, membuat keputusan karir yang tepat, menyatukan pemahaman tentang diri dan dunia kerja, serta mengimplikasikan pengetahuan ini dalam perencanaan karir individu (Jung, 2019; Manivannan & Venkataraman, 2018).

Mahasiswa tahun keempat diharapkan mempunyai keterampilan mandiri dalam mengambil keputusan pribadi terkait dengan diri mereka sendiri. Salah satu aspek perkembangan yang dilalui oleh mahasiswa pada tahap akhir masa pendidikannya adalah kemampuan mengambil keputusan untuk menentukan arah karir. Langkah pertama dalam membuat keputusan dimulai dengan keinginan untuk

melakukan perubahan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, diperlukan adanya pemahaman mengenai diri sendiri mengenai kekuatan dan kelemahan, mengidentifikasi perilaku karir, serta kesadaran pribadi mengenai tujuan yang ingin dicapai untuk dapat membuat keputusan karir. Sementara itu, pemahaman terhadap pekerjaan berkaitan dengan informasi jenis-jenis karir (Mamahit & Situmorang, 2016).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kematangan karir yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari status sosial ekonomi keluarga, pendidikan, pengaruh keluarga, pergaulan teman sebaya, tuntutan yang melekat pada pekerjaan, serta lingkungan sosial budaya tempat individu dibesarkan. Faktor internal meliputi taraf intelegensi, nilai-nilai kehidupan (*values*), minat, bakat, ciri kepribadian, serta pengetahuan. (Pratama & Suharnan, 2014).

Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kematangan karir pada remaja akhir adalah regulasi diri. Mahasiswa tahun keempat setelah menyelesaikan kegiatan akademiknya akan dihadapkan dengan tanggung jawab baru yaitu bersiap diri menghadapi dunia kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zuraiddkk. (2023) mengenai gambaran regulasi diri terhadap kesiapan karir, didapatkan hasil bahwa mahasiswa tahun keempat memiliki permasalahan terhadap kesiapan karirnya dikarenakan memiliki regulasi diri yang rendah yaitu mengalami kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, kurang dapat mengatur dan menentukan target, tidak dapat mengontrol diri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tidak memiliki kemampuan dalam memotivasi diri dalam mencapai tujuan, serta kurang memiliki gambaran masa depan setelah menyelesaikan studi, tidak mampu

memanfaatkan lingkungan sekitar dalam meraih tujuan, dan sulit beradaptasi dengan perubahan yang ada.

Mahasiswa tahun keempat yang memiliki regulasi diri rendah akan berdampak kepada perencanaan karir yang lemah. Perencanaan karir yang kurang matang dapat menyebabkan tingginya tingkat pengangguran terdidik dikarenakan kesulitan menentukan karir dan tidak yakin dengan karir masa depan sehingga mahasiswa belum siap menghadapi persaingan kerja setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi (Istriyanti & Simarmata, 2014). Perencanaan karir yang lemah berpengaruh pada kematangan karir yang rendah (Grashinta dkk., 2018).

Ketidakmatangan karir ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam mengukur diri sendiri, kurangnya kemampuan untuk menguasai informasi yang berkaitan dengan karir, ketidakmampuan dalam menentukan tujuan karir dengan benar, dan ketidakmampuan dalam memecahkan masalah yang berada di lingkungan kerja dan hal ini cenderung menumbuhkan kecemasan kepada individu (Cheung dkk., 2014). Ketidakmatangan dalam menentukan tujuan karir disebabkan oleh ketidakmatangan dalam berpikir.

Mahasiswa tahun keempat yang memiliki regulasi diri rendah mengalami kecemasan menghadapi dunia kerja. Tingkat regulasi diri yang rendah pada mahasiswa memengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan yang ada di lingkungan kerja, seperti hasil studi yang kurang memuaskan, ketidakjelasan tujuan, kurangnya kontrol diri, kebiasaan menunda pekerjaan, dan kegagalan dalam mencapai tujuan. (Mutiarachmah & Masyatmi, 2019).

Regulasi diri yaitu kemampuan individu mengelola tingkah laku untuk meraih tujuan yang diharapkan, meliputi kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku, mengubah respon, mengontrol pikiran, menahan hasrat, dan mengubah emosi (Hasan dkk., 2021; Mutiarachmah & Masyatmi, 2019). Menurut Zimmerman (1990) regulasi diri merupakan kemampuan individu mengatur diri sendiri, mencari informasi-informasi yang dibutuhkan, mengambil langkah yang diperlukan untuk menguasainya, dan ketika dihadapkan hambatan individu dapat menemukan cara untuk mengatasinya. Selama melakukan proses regulasi diri mengandalkan afektif, kognitif, motivasi, dan umpan balik perilaku dalam melakukan perencanaan, menetapkan tujuan, mengatur dan mengontrol diri, dan melakukan evaluasi diri (Zamnah, 2019; Zimmerman, 1990).

Regulasi diri memiliki peranan yang penting dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan akademik dan kehidupan pribadi dengan strategi yang melibatkan pengaturan tujuan, perencanaan tindakan, pengelolaan waktu, mengatasi hambatan, dan mengontrol perhatian dan emosi (Grahani., 2024). Regulasi diri sebagai suatu proses yang berlangsung membentuk suatu siklus, diawali dengan ditetapkannya tujuan dan dibuatnya rencana pencapaian tujuan dalam fase *forethought*, individu akan bertindak menurut strategi yang telah dibuatnya dan mengontrol diri agar tetap berada di jalur menuju tujuan dalam fase *performance*, dan ketika individu mencapai hasil yang diinginkan, individu tersebut membuat suatu evaluasi dan menentukan reaksi selanjutnya untuk kembali melanjutkan usaha atau berhenti dalam fase *self-reflection* (Dewi, 2019; Zimmerman, 2000). Individu yang ingin berkembang akan berusaha untuk

meregulasi dirinya semaksimal mungkin dalam mencapai tahap perkembangan yang diinginkan, salah satunya tahap perkembangan karir. Sementara, individu yang kurang mampu dalam meregulasi diri, dimungkinkan tidak mampu untuk mencapai kesuksesan yang sempurna terhadap tujuan yang ingin dicapai (Mufida & Siswati, 2020). Hasil penelitian dari Febritama dan Sanjaya (2018) juga menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang tinggi akan mampu mengontrol serta mengendalikan diri bahkan menghindarkan dirinya dari gangguan yang menghambat dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, Mahasiswa mampu menetapkan strategi-strategi untuk mencapai tujuan yang dimiliki, sehingga rasa takut dan cemas akan kegagalan untuk mencapai tujuan tersebut tidak akan muncul. Melakukan regulasi diri dengan melakukan evaluasi diri akan memberikan pemahaman tentang seberapa jauh capaian mahasiswa dari tujuan yang telah ditetapkan, sehingga membuat mahasiswa mengetahui kekurangan dari proses yang selama ini dilakukannya, sehingga dapat mengurangi timbulnya kecemasan dalam menghadapi duni kerja (Azhari & Mirza, 2016)

Mahasiswa yang dapat mengelola diri akan memiliki dorongan untuk dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan menumbuhkan motivasi pada dirinya dengan bertahan dalam menghadapi tugas sulit dan menantang. Komitmen terhadap tugas merupakan kemauan yang berasal dalam diri individu sehingga mendorong agar tetap tekun dan ulet, meskipun mengalami berbagai rintangan serta hambatan dalam melakukan dan menyelesaikan tugas yang telah menjadi tanggung jawab (Mufida & Siswati, 2020). Individu dengan motivasi yang tinggi akan mengarahkan diri pada program karir yang diinginkan dengan efektif dan sesuai

dengan potensi yang dimiliki (Vestalia & Wibowo, 2021). Individu yang memiliki regulasi diri yang baik maka memiliki motivasi dalam mengikuti perkuliahan sesuai dengan keinginan, kehendak sendiri, serta mampu melihat minat, bakat, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan setelah wisuda berdasarkan cita-cita dan jurusan yang dipilih dan memudahkan mahasiswa mendapatkan pekerjaan (Sari, 2018)

Regulasi diri dapat berkembang dengan adanya penetapan tujuan yang mengarahkan individu untuk fokus pada pencapaian tujuan yang diinginkan, tidak menghiraukan gangguan dan keinginan dan sekaligus mencari pertolongan dari orang sekitar yang dapat membantunya dalam pencapaian tujuan yang diinginkan (Faujiah dkk., 2023). Proses penentuan tujuan yang dimiliki oleh individu dapat menggerakkan dan memotivasi individu dalam pencapaian tujuan dengan strategi yang dimiliki individu, begitu juga halnya dengan penetapan tujuan karir yang telah direncanakan (Locke & Latham, 2013; Oktaviana & Hardew, 2024). Individu dengan kemampuan regulasi diri yang baik mampu mengontrol dan mengarahkan tindakan dan memiliki informasi tentang diri sendiri serta konsep masa depan, dengan merumuskan tujuan dan menjejarkannya. Fase perencanaan strategi yang ada pada regulasi diri maka individu akan mengarahkan keterampilannya untuk mendapatkan tujuan karir yang diinginkan (Taylor dkk., 2012)

Mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik maka akan mengetahui apa yang akan dicapainya. Menurut Lutfi dkk. (2019) adanya penetapan tujuan dapat menggambarkan apa yang seharusnya dikerjakan dan berapa banyak usaha yang dibutuhkan untuk mencapainya. Kedekatan individu dengan tujuan masa

depan salah satunya karir dapat mengarahkan motivasi dalam mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, melakukan evaluasi proses pencapaian, dan menilai sejauh mana kemampuan dapat mendukung pencapaian tujuan (Sawitri dkk., 2020). Ketika suatu tujuan telah ditetapkan dan dipahami, maka muncul suatu motivasi dalam mencapai tujuan tersebut. Hal ini diartikan bahwa ketika mahasiswa tahun keempat memiliki tujuan yang spesifik, akan memiliki motivasi tinggi untuk mencapai karir yang ingin dituju, ketika ingin mencapai suatu tujuan dan pencapaian karir, maka diperlukan suatu usaha dalam mempersiapkan segala macam kegiatan menuju karir yang ingin dicapai.

Individu dengan regulasi diri yang baik memiliki kemampuan dalam mengelola karir, melaksanakan rencana, menetapkan tujuan, memiliki keyakinan bahwa tindakan dan perilaku mereka akan berhasil, mampu mengatasi tantangan dalam karir, lebih proaktif, dan termotivasi dalam mencapai tujuan (Zuraida dkk., 2023). Individu yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik mampu mengontrol niat dan perilaku mereka sendiri, serta secara aktif memotivasi dan mengarahkan tindakan mereka dengan menetapkan tujuan dan berusaha untuk mencapainya. Kemampuan ini membantu mereka mencapai kematangan dalam karir (Sawitri dkk., 2022). Awal masa dewasa, individu dapat mengembangkan strategi regulasi diri dalam karir dengan cara meningkatkan pemahaman tentang bidang karir yang diminati, memperluas jejaring, memanfaatkan pengetahuan dari mereka yang berpengalaman dalam bidang karir yang diinginkan, menyelesaikan masalah-masalah yang timbul terkait karir, dan merancang rencana untuk pekerjaan yang akan ditekuni (Sawitri & Dewi, 2018).

Penelitian yang dilakukan Zuhdi (2019) tentang hubungan antara regulasi diri, motivasi berprestasi, harga diri, terhadap kematangan karir mendapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik dapat menetapkan tujuan, memonitor, melakukan evaluasi, serta merancang strategi-strategi untuk mencapai tujuan karir mereka. Kemampuan untuk mengelola regulasi diri ini memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan-tantangan dalam mencapai kematangan karir dengan lebih efektif.

Berdasarkan paparan diatas, banyak mahasiswa tahun keempat yang masih belum memiliki kematangan karir yang baik, yang ditandai dengan belum memiliki rencana karir yang matang, pandangan diri negatif, tidak memiliki tujuan yang jelas, belum memanfaatkan sumber-sumber informasi karir dengan baik, kebingungan akan minat, kecemasan karir di masa depan, dan kurangnya wawasan tentang dunia kerja. Regulasi diri dimaksud sebagai kemampuan individu dalam membuat mengelola karir, menetapkan tujuan, memanfaatkan informasi-informasi yang ada, dan percaya akan kemampuan diri sendiri terkait rencana karir yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, regulasi diri diperkirakan mempengaruhi kematangan karir pada mahasiswa tahun keempat. Berdasarkan telaah literatur pada penelitian terdahulu terkait korelasi hubungan kedua variabel yaitu regulasi diri dengan kematangan karir hanya dilakukan kepada mahasiswa secara umum dan belum ditemukan terhadap mahasiswa tahun keempat. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan kematangan karir pada mahasiswa tahun keempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, pertanyaan penelitian dalam penelitian kali ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dengan kematangan karir pada mahasiswa tahun keempat Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris dan mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan kematangan karir pada mahasiswa tahun keempat Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapannya, temuan dari riset ini dapat berkontribusi dalam kemajuan disiplin ilmu psikologi dan melengkapi pengetahuan yang sudah ada, terutama dalam konteks psikologi perkembangan, psikologi industri dan organisasi, dan perkembangan diri dan karir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada subjek penelitian mengenai hubungan regulasi diri dengan kematangan karir untuk lebih dapat mengetahui masalah-masalah yang terdapat dalam mencapai kematangan karir untuk

menjadi acuan pertimbangan dalam perencanaan karir dan hubungan dengan regulasi diri.

b. Bagi Universitas Diponegoro

Harapannya, hasil dari riset ini dapat memberikan tambahan informasi, gambaran, dan literatur mengenai korelasi regulasi diri dengan kematangan karir pada mahasiswa tahun keempat, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi maupun pelatihan keterampilan regulasi diri untuk meningkatkan kemampuan kematangan karir.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Harapannya, riset ini memberikan kontribusi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai regulasi diri dan kematangan karir pada mahasiswa.